

The Implementation of the Sorogan Method in Teaching the Kitab Fatkhul Qorib to Alfiyah Awal Students at Pondok Pesantren Nurul Anwar Metro

Fatkhuri Zufron^{1*}, Hernisawati¹, M. Zainal Arifin¹

¹Universitas Ma'arif Lampung (UMALA), Indonesia

Corresponding Author ✉ fatur1999fatur@gmail.com

ABSTRACT

The application of the sorogan method in kitab kuning learning plays a crucial role in deepening students' understanding of Islamic teachings within traditional Islamic boarding schools. At Pondok Pesantren Nurul Anwar, Kota Metro, the method is implemented especially for students in the Alfiyah Awal class to develop their ability to read and comprehend classical fiqh texts, particularly Fatkhul Qorib. As a foundational fiqh book widely used in pesantren, Fatkhul Qorib provides essential principles of Islamic law relevant to daily life, making it a central focus of the sorogan learning process. This study investigates how the sorogan method is implemented in the teaching of Fatkhul Qorib for Alfiyah Awal students at Pondok Pesantren Nurul Anwar. The research aims to describe the learning process and identify the supporting and inhibiting factors influencing its effectiveness. Using a qualitative field research approach, data were collected through observation, interviews, and documentation. Triangulation techniques were used to ensure data validity from multiple perspectives. The findings indicate that the implementation of the sorogan method begins with prayer and the recitation of Surah Al-Fatihah, followed by turn-taking reading sessions. This method encourages personalized learning, strengthens students' comprehension, and enhances mastery of the text. Supporting factors include the dedication of instructors and students' enthusiasm, while inhibiting factors involve dependence on translated texts and a lack of seriousness among some students.

Keywords: Sorogan Method, Kitab Fatkhul Qorib, Alfiyah Awal Students

ARTICLE INFO

Article history:

Received

August 1st, 2024

Revised

September 28,
2025

Accepted

October 04, 2025

Journal Homepage

<https://ojs.staialfurqan.ac.id/IJoASER/>

This is an open access article under the CC BY SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

PENDAAHULUAN

Penggunaan metode Sorogan pada proses belajar kitab kuning di pesantren berperan penting dalam membantu santri memahami ajaran Islam. Di Pondok Pesantren Nurul Anwar Kota Metro, cara ini diterapkan pada santri kelas Alfiyah Awal untuk melatih keterampilan mereka membaca sekaligus mengerti isi kitab fiqh, termasuk Fatkhul Qorib. Kitab Fatkhul Qorib yang merupakan salah satu kitab fiqh klasik di lingkungan pesantren dijadikan materi utama dalam pembelajaran Sorogan di kelas tersebut, sebab kitab ini memberikan landasan kuat bagi santri dalam mengetahui hukum-hukum Islam yang bisa diamalkan dalam keseharian. Kegiatan belajar itu dilakukan melalui metode Sorogan, yaitu teknik yang mengharuskan adanya pertemuan langsung antara santri dan pengasuh (kyai) saat membaca serta menafsirkan kitab kuning. (Muhammad Hasyim & Ahmad Sodikin, 2022).

Metode Sorogan menjadi metode dominan dalam pembelajaran di Pondok Pesantren Nurul Anwar. Metode sorogan yang di lakukan di mana setiap santri membaca di hadapan pengasuh untuk mendapatkan koreksi langsung dan bimbingan mengenai nahwu, sharf, dan pemahaman isi kitab. (Lailatul Masruroh dkk., 2022). Hal ini sejalan dengan tujuan pesantren untuk tidak hanya mengajarkan santri bagaimana membaca kitab kuning, tetapi juga memastikan mereka memahami makna dan aplikasi dari teks-teks tersebut dalam konteks kehidupan sehari-hari. Metode ini telah terbukti efektif dalam memfasilitasi proses pembelajaran yang mendalam, mengingat pengajaran yang diberikan secara intensif dan terfokus pada pemahaman yang komprehensif. (Faisal Kamal, 2020).

Pesantren, sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, telah lama menggunakan metode Sorogan dalam sistem pembelajarannya, di mana pengasuh atau ustadz memberikan bimbingan secara langsung kepada santri yang membaca kitab yang belum berharakat. Kitab kuning, yang menjadi salah satu ciri khas pesantren, memiliki ciri khas dalam pembelajaran, yaitu tanpa harakat atau tanda baca, yang menjadikannya lebih menantang untuk dipahami tanpa bimbingan yang tepat. Oleh karena itu, metode sorogan menjadi sangat relevan dalam konteks ini, karena memberikan kesempatan bagi santri untuk mempraktikkan bacaan mereka di bawah pengawasan langsung dari seorang ahli, yang memberikan penjelasan mendalam tentang struktur tata bahasa dan makna teks. (Moh Afif, 2019)

Metode Sorogan sendiri merupakan warisan tradisi pesantren yang memiliki akar yang kuat dalam manhaj salaf, yang memfokuskan pada pembelajaran langsung antara santri dan guru, tanpa perantara. (Mochammad Mu'izzuddin, 2019). Metode Sorogan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman santri terhadap kitab kuning melalui interaksi langsung dan koreksi yang mendalam. Hal ini diharapkan dapat membentuk santri yang tidak hanya menguasai bacaan kitab, tetapi juga mampu memahami makna yang terkandung di dalamnya secara komprehensif. Oleh karena itu, pembelajaran yang dilakukan dengan menggunakan Sorogan tidak hanya sebatas pada peningkatan kemampuan membaca, tetapi juga bertujuan untuk mengembangkan karakter dan kedisiplinan dalam belajar, yang menjadi bagian tak terpisahkan dari sistem pendidikan di pesantren. (Nurul Hidayati Murtafiah, 2021)

Proses belajar mengajar dengan metode sorogan biasanya dilaksanakan di luar jam pelajaran diniyyah, dengan pembagian kelompok yang disesuaikan berdasarkan tingkatan kelas masing-masing. Setiap wali kelas (*mustahiq*) berperan sebagai pengampu sorogan kitab kuning pada kelas yang menjadi tanggung jawabnya. (M. Zainal Arifin, 2023). Sebelum pelaksanaan sorogan, setiap santri diwajibkan untuk mempelajari materi secara mandiri terlebih dahulu, sehingga ketika maju di hadapan guru, mereka telah memiliki kesiapan dan kelancaran dalam membaca serta memahami teks yang dipelajari.

Penerapan metode Sorogan di Pondok Pesantren Nurul Anwar dengan pembelajaran kitab Fatkhul Qorib, yang menjadi kitab utama dalam kelas Alfiyah Awal. Kitab ini mengajarkan dasar-dasar fiqh yang sangat penting bagi pemahaman ajaran Islam yang lebih mendalam. Melalui pembelajaran dengan metode Sorogan, santri Alfiyah Awal diharapkan tidak hanya memahami tata bahasa dan aturan dalam kitab, tetapi juga mampu mengaplikasikan pemahaman tersebut dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Untuk menjaga orisinalitas hasil penelitian, beberapa penelitian relevan dijadikan rujukan oleh penulis. Salah satunya ialah karya yang ditulis oleh *Lena Susanti* dari UIN Sulthanthaha Saifuddin Jambi berjudul "Implementasi Metode Sorogan

Dalam Pembelajaran Fiqih Pada Kitab Fathul Qorib Di Pondok Pesantren Hidayatul Muhtadi'in Kecamatan Rimbo Ulu Kabupaten Tebo" (Lena Susanti, 2021). Penelitian tersebut menitikberatkan pada penerapan metode sorogan dalam kegiatan belajar kitab *Fathul Qorib*. Kesamaan pokok antara penelitian ini dengan penelitian penulis terdapat pada penggunaan metode sorogan sebagai fokus pembahasan. Akan tetapi, perbedaannya tampak pada materi yang dipelajari, yaitu kitab *Fathul Qorib*, serta perbedaan tempat penelitian. Meski demikian, penelitian tersebut tetap memberi sumbangan berharga dalam memahami penerapan metode sorogan di pesantren, walaupun materi ajar dan lokasinya tidak sama.

Salah satu penelitian yang memiliki keterkaitan adalah tulisan Imam Royani dari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta berjudul "Penerapan Model Pembelajaran dalam Metode Sorogan Perspektif Kurikulum 2013 di Madrasah Diniyah Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta" (Imam Royani, 2019). Dalam karyanya, penerapan model pembelajaran melalui metode sorogan ditelaah berdasarkan Kurikulum 2013. Kesamaan dengan penelitian ini terletak pada penggunaan metode sorogan sebagai subjek yang diteliti. Akan tetapi, perbedaan pokok muncul pada bahan ajar serta arah pembahasan. Royani menitikberatkan pada penerapan kurikulum, sedangkan penelitian yang dilakukan penulis diarahkan pada pembelajaran fiqh menggunakan kitab *Fatkhul Qorib* di Pondok Pesantren Nurul Anwar. Melalui penelitian tersebut, pemahaman tentang metode sorogan dalam ruang lingkup kurikulum dapat diperoleh, walaupun bahasan fiqh tidak menjadi titik utama.

Kemudian, M. Ichwan Jamzuri dari IAIN Metro melakukan penelitian berjudul "Penggunaan Metode Sorogan Dalam Peningkatan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Rukti Sediyo Raman Utara Lampung Timur." (2018). Fokus penelitian tersebut adalah penerapan metode sorogan sebagai cara untuk meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning. Persamaannya dengan penelitian ini terdapat pada penggunaan metode sorogan sebagai pendekatan pembelajaran. Akan tetapi, perbedaan yang menonjol ada pada bahan ajar, yaitu kitab kuning secara umum, serta lokasi penelitian yang tidak sama. Dari penelitian tersebut dapat diperoleh gambaran mengenai pemanfaatan metode sorogan dalam mengasah keterampilan membaca kitab kuning, meskipun tidak diarahkan khusus pada materi fiqh dengan kitab *Fatkhul Qorib* sebagaimana yang dilakukan dalam penelitian ini.

Oleh sebab itu, perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada fokusnya yang menelaah penerapan metode sorogan dalam pembelajaran fiqh pada santri kelas Alfiyah Awal di Pondok Pesantren Nurul Anwar Metro. Jika penelitian terdahulu umumnya membahas penggunaan metode sorogan dalam pengajaran kitab kuning secara umum atau dalam lingkup kurikulum yang luas, maka penelitian ini diarahkan untuk mendeskripsikan pelaksanaan metode sorogan pada pembelajaran fiqh dengan kitab *Fatkhul Qorib*. Dengan demikian, pemahaman mengenai pemanfaatan metode sorogan dalam pembelajaran fiqh di pesantren, khususnya di kelas Alfiyah Awal, dapat diperkaya oleh penelitian ini. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui bagaimana metode sorogan dilaksanakan dalam pengajaran kitab *Fatkhul Qorib* pada kelas Alfiyah Awal di Pondok Pesantren Nurul Anwar Metro.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan metode Sorogan dalam pembelajaran Kitab Fatkhul Qorib di Pondok Pesantren Nurul Anwar memiliki ciri khas tersendiri dibandingkan dengan penelitian-penelitian terdahulu. Kebaruan penelitian ini terletak pada fokusnya terhadap santri kelas Alfiyah Awal dan Kitab

fatkhul Qorib serta pada analisis komprehensif mengenai faktor pendukung dan hambatan dalam proses pelaksanaannya.

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan temuan Lena Susanti yang mengkaji penerapan metode Sorogan dalam pembelajaran fiqh di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'in. Namun, penelitian ini tidak hanya menyoroti efektivitas metode tersebut, melainkan juga menekankan peran interaksi antara kyai dan santri dalam membentuk karakter religius dan kedisiplinan belajar. Adapun penelitian Imam Royani membahas metode Sorogan dalam konteks penerapan Kurikulum 2013 di madrasah diniyah. Fokus tersebut berbeda dengan penelitian ini yang menempatkan Sorogan sebagai pendekatan tradisional yang tetap relevan tanpa harus disesuaikan dengan kurikulum formal. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat pandangan bahwa metode Sorogan masih efektif diterapkan di lingkungan pesantren tradisional yang menekankan pembentukan moral dan pemahaman mendalam terhadap teks keagamaan. Selanjutnya, penelitian M. Ichwan Jamzuri menyoroti penggunaan metode Sorogan untuk meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning secara umum. Sementara penelitian ini lebih menitikberatkan pada pembelajaran kitab fiqh klasik, Fatkhul Qorib, serta dampaknya terhadap pemahaman hukum Islam dan penguatan karakter santri. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan kontribusi baru berupa pemahaman yang lebih mendalam mengenai penerapan metode Sorogan dalam konteks fiqh dan pendidikan karakter santri di pesantren.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif lapangan (field research) yang bertujuan mendeskripsikan secara mendalam pelaksanaan metode Sorogan dalam pembelajaran Kitab Fatkhul Qorib pada santri kelas Alfiah Awal di Pondok Pesantren Nurul Anwar Kota Metro. (Sugiono, 2017). Pendekatan ini difokuskan untuk menganalisis proses, pola berpikir, dan pemahaman yang lebih dalam mengenai implementasi metode Sorogan dalam pembelajaran Kitab Fatkhul Qorib pada santri kelas Alfiah Awal Pondok Pesantren Nurul Anwar Metro. Penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan. Pada tahap persiapan, peneliti menentukan fokus penelitian, menyusun pedoman observasi dan wawancara. Tahap pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung terhadap kegiatan sorogan yang dilaksanakan setiap malam setelah salat Maghrib, wawancara dengan beberapa santri kelas Alfiah Awal, dan dokumentasi kegiatan sorogan. (Hasan Syahrizal & M.Syahrhan Jailani, 2023). Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman, yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk memastikan keabsahan hasil penelitian, peneliti menerapkan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Partisipan dalam penelitian ini meliputi ustadz Muhammad Nur Fatoni Selaku Mindzir Diniyah Pondok-Pesantren Nurul Anwar serta santri kelas Alfiah Awal yang menjadi subjek penelitian yang secara rutin mengikuti kegiatan sorogan yang dilaksanakan setiap malam setelah salat Maghrib.

Metode penelitian yang digunakan meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk mengumpulkan data yang relevan mengenai pelaksanaan metode Sorogan Kitab Fatkhul Qorib Pada Kelas Alfiah Awal di Pondok Pesantren Nurul Anwar Metro. Teknik triangulasi digunakan untuk memastikan validitas data dengan cara memeriksa informasi dari berbagai perspektif dan sumber yang berbeda. Observasi dilakukan secara langsung terhadap proses pembelajaran kitab Fatkhul Qorib dengan metode Sorogan pada kelas Alfiah Awal yang berlangsung setelah

shalat Maghrib. Wawancara mendalam dilakukan dengan beberapa santri dari kelas Alfiah Awal, untuk menggali lebih dalam tentang tujuan, pelaksanaan, serta dampak dari penerapan metode Sorogan. Dokumentasi juga digunakan untuk melengkapi data dengan bukti visual dan arsip yang berkaitan dengan proses pembelajaran, seperti catatan pembelajaran, jadwal, serta hasil-hasil evaluasi yang ada.

Data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif, dengan cara menafsirkan informasi berdasarkan tema dan pola yang muncul dari lapangan. Setiap temuan diinterpretasikan secara kontekstual untuk menggambarkan pelaksanaan metode Sorogan secara menyeluruh, mencakup aspek proses pembelajaran, faktor-faktor pendukung, serta kendala yang dihadapi dalam penerapan pembelajaran Kitab Fatkhul Qorib di Pondok Pesantren Nurul Anwar Kota Metro. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. (Manzilati, 2017) Reduksi data dilakukan dengan menyaring informasi yang relevan dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, untuk mendapatkan data yang dapat memberikan gambaran jelas mengenai efektivitas metode Sorogan. Penyajian data dilakukan dengan cara mengorganisasi data secara sistematis, yang akhirnya menghasilkan narasi yang komprehensif tentang bagaimana implementasi metode Sorogan Kitab Fatkhul Qorib yang diterapkan terhadap santri kelas Alfiah Awal. Teknik snowball sampling digunakan untuk pengambilan sampel, di mana sampel santri dan informan lainnya dipilih berdasarkan wawancara pertama dan rekomendasi dari santri lainnya.

Kesimpulan yang ditarik akan menggambarkan pengaruh dari penerapan metode Sorogan terhadap peningkatan kemampuan membaca dan memahami kitab Fatkhul Qorib di Pondok Pesantren Nurul Anwar Metro. Selain itu, penelitian ini akan memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang bagaimana penerapan metode Sorogan dapat membentuk karakter santri, meningkatkan pemahaman mereka terhadap fiqh, serta memperdalam penguasaan mereka terhadap kaidah bahasa Arab, khususnya dalam hal nahwu, sharf, dan pemahaman teks agama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan Metode Sorogan Kitab Fatkhul Qorib Pada Santri Kelas Alfiah Awal Di Pondok Pesantren Nurul Anwar Kota Metro

Sorogan, berasal dari bahasa Jawa “sorog”, yang berarti menyodorkan kitab kepada Kiai. Metode sorogan merupakan sebuah bentuk pengajaran individu di mana setiap santri, satu per satu, datang menghadap Kiai atau guru sambil membawa kitab tertentu. (Muhammad Insan Jauhari, 2023). Metode ini menekankan pada pembelajaran yang personal dan intensif, memungkinkan santri untuk menerima bimbingan langsung dari pengajar. Dalam metode ini, santri menyajikan hasil bacaan atau kajian mereka kepada Kiai, yang kemudian memberikan koreksi, penjelasan, dan penambahan informasi sesuai dengan kebutuhan setiap santri. Dalam penerapan metode ini dapat memastikan bahwa setiap santri mendapatkan perhatian yang mendalam dan spesifik sesuai dengan tingkat pemahaman dan kemampuan mereka, sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran secara keseluruhan. (Irfan Fauzan & Muslimin, 2018)

1. Karakteristik Metode Sorogan Kitab Fatkhul Qorib Pada Kelas Alfiah Awal di Pondok-Pesantren Nurul Anwar Kota Metro

Sorogan adalah metode belajar individu di mana seorang santri berhadapan langsung dengan guru, menciptakan interaksi yang mendalam antara keduanya.

Dalam pendidikan pesantren, metode sorogan termasuk dalam pembelajaran kitab secara individual, di mana setiap santri secara bergiliran menghadap Kiai atau guru untuk membaca, menjelaskan, dan menghafal materi yang telah diajarkan sebelumnya. (Nurmayuli dkk., 2023). Di Pondok Pesantren Nurul Anwar Kota Metro, metode sorogan di jalankan sebagai bagian dari sistem pembelajaran kitab kuning, termasuk di kelas Alfiah Awal. Metode sorogan di kelas alfiah awal pondok pesantren nurul anwar metro diterapkan dalam pengkajian kitab *Fathul Qorib*, di mana setiap santri secara bergiliran menghadap Abah Kyai Slamet Wahyudi sebagai pengampu utama, untuk memperoleh bimbingan terkait bacaan serta pemahaman teks. Dengan pola tersebut, sorogan berfungsi tidak hanya sebagai sarana penguasaan materi fiqh, tetapi juga sebagai media pembentukan kedisiplinan, tanggung jawab, dan kemandirian santri dalam proses belajar. (*Observasi*, 17 Maret 2025).

Metode sorogan pembelajaran kitab *Fathul Qorib* pada kelas Alfiah Awal di Pondok-Pesantren Nurul Anwar Kota Metro melatih santri untuk belajar bertanggung jawab atas tugasnya, lebih aktif dalam memahami materi, serta terampil dalam menemukan dan memecahkan masalah yang dihadapi. Dengan pola pembelajaran ini, santri juga dituntut untuk mampu menerapkan hasil kajian dalam situasi baru dengan semangat dan kesungguhan yang tinggi. (Muhammad Musodiqin, Difla Nadjih, And Taufik Nugroho, 2017).

Dengan diterapkannya metode sorogan, pemantauan menyeluruh terhadap perkembangan nalar santri kelas Alfiah Awal pada kitab *Fathul Qorib* di Pondok Pesantren Nurul Anwar Kota Metro bisa dilakukan. Melalui cara ini pula, santri memperoleh arahan yang menyentuh sisi kejiwaan sehingga tekanan pembelajaran dapat diarahkan kepada santri tertentu berdasarkan pengamatan langsung atas kemampuan dasar serta kapasitas mereka. Ketika guru melakukan pengamatan langsung, metode sorogan menuntut ketabahan dan ketekunan pengajar, serta menekankan pada kematangan, perhatian, kecerdasan, dan kedisiplinan santri. (Zaky Fajar Taufiqurrahman & Habibi Al Amin, 2021).

2. Tahapan Pelaksanaan Metode Sorogan Kitab Fatkhul Qorib Pada Kelas Alfiah Awal di Pondok-Pesantren Nurul Anwar Kota Metro

Berdasarkan hasil observasi di Pondok Pesantren Nurul Anwar Kota Metro, pelaksanaan sorogan kitab *Fathul Qorib* pada santri kelas Alfiah Awal dilakukan melalui tahapan berikut:

a. Persiapan Sorogan

Tahap persiapan dalam kegiatan sorogan menuntut setiap santri untuk melakukan pembelajaran mandiri terhadap kitab Fatkhul Qorib sebelum sesi dimulai. Pada fase ini, santri memanfaatkan teks yang telah diberi harakat serta makna gandul sebagai acuan awal dalam memahami isi kitab. Aktivitas tersebut bukan hanya sebatas membaca, melainkan melatih kemampuan mereka dalam menelaah struktur bahasa Arab dan memahami susunan kalimat secara kontekstual. Pembiasaan belajar secara mandiri membentuk karakter tangguh, tekun, serta rasa tanggung jawab terhadap proses pencarian ilmu. (*Observasi*, 17 Maret 2025). Kesiapan mental dan intelektual santri yang terbentuk dari kebiasaan ini menjadikan pelaksanaan sorogan berjalan lebih terarah serta efisien dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Pada proses persiapan sebelum sorogan mencakup kegiatan membaca kitab secara berulang, memberi tanda pada bagian teks yang sulit, dan mendiskusikan bacaan dan makna dengan sesama teman untuk memperdalam pemahaman awal mengenai struktur bahasa dalam membaca atau pemahaman isi kitab. (Saifuddin &

Siti Zuliatin Maghfiroh, 2022). Beberapa santri biasanya juga menyiapkan catatan pribadi berisi analisis struktur kalimat, dan penjelasan istilah dalam isi kitab yang dianggap penting, sehingga ketika menghadapi guru atau pengajar, mereka telah memiliki landasan konseptual yang kuat serta kesiapan untuk menerima koreksi dan bimbingan secara optimal.



**Dokumentasi kegiatan sorogan kitab fathul qorib kelas alfiyah awal pondok pesantren nurul anwar metro*

b. Proses Pelaksanaan Sorogan

Kegiatan sorogan kitab *Fatkhul Qorib* pada santri kelas Alfiah Awal di Pondok Pesantren Nurul Anwar Metro dilaksanakan setiap malam setelah salat Maghrib dalam suasana yang tenang dan penuh kekhidmatan. Sebelum memulai kegiatan inti, seluruh santri membaca doa serta Surat Al-Fatihah yang ditujukan kepada pengarang *Fatkhul Qorib* di bawah pimpinan Abah Kyai Slamet Wahyudi selaku pengasuh. Tradisi ini menggambarkan bentuk penghormatan terhadap mata rantai keilmuan serta pengakuan atas keberkahan yang diturunkan dari para ulama terdahulu. (*Observasi*, 17 Maret 2025). Suasana religius yang terbentuk menegaskan bahwa proses belajar bukan sekadar aktivitas intelektual, melainkan bagian dari ibadah yang sarat nilai spiritual. Kebiasaan tersebut membentuk karakter santri agar senantiasa beradab terhadap guru dan ilmu yang mereka pelajari serta menjaga keikhlasan niat dalam menuntut ilmu.

Setelah pembukaan, para santri Kelas Alfiah Awal kemudian secara bergiliran maju ke hadapan Abah Slamet Wahyudi sebagai pengampu untuk membacakan bagian tertentu dari kitab *Fathul Qorib*. Teks yang dibacakan adalah naskah tanpa harakat dan tanpa makna, sehingga menuntut ketelitian tinggi dari santri. Pada

tahap ini, Abah Kyai Slamet Wahyudi selaku pengampu mendengarkan dengan seksama setiap bacaan santri Kelas Alfiah Awal. Suasana menjadi penuh konsentrasi, karena setiap santri menyadari bahwa kualitas bacaan mereka akan menjadi bahan evaluasi. Proses sorogan tersebut di laksanakan secara individual, di mana setiap santri maju satu per satu untuk membacakan bagian tertentu dari kitab *Fathul Qorib*. Pola ini dilakukan secara bergiliran hingga seluruh santri dalam kelas Alfiah Awal selesai mendapatkan kesempatan untuk membaca kitab *Fathul Qorib* di hadapan abah slamet wahyudi.

Metode sorogan kitab *Fathul Qorib* yang di laksanakan oleh kelas alfiah awal menekankan pengulangan bacaan secara berkesinambungan. Santri kelas alfiah awal tidak hanya membaca sekali, melainkan terus mengulang hingga benar-benar menguasai bacaan dan memahami maknanya. Dalam setiap sesi pembacaan, Abah Slamet Wahyudi memberikan pengawasan yang sangat cermat. Jika ditemukan kesalahan, baik berupa pelafalan, penerapan kaidah nahwu, maupun sharf, maka guru segera melakukan koreksi secara langsung. Santri kelas alfiah awal dididik untuk memperhatikan kesalahan tersebut dengan seksama agar tidak mengulanginya kembali. (*Observasi*, 17 Maret 2025). Proses koreksi ini memberikan pembinaan yang bersifat mendidik dan engan cara ini, santri kelas alfiah awal belajar untuk lebih teliti, disiplin, dan sabar dalam menghadapi pembelajaran.

Pelaksanaan sorogan dengan pola individual dan interaktif semacam ini menunjukkan efektivitas metode tradisional pesantren dalam menumbuhkan kemandirian akademik dan kedalaman pemahaman teks isi kitab yang di sorog kan. Model pembelajaran sorogan ini yang berfokus pada koreksi langsung dari guru memberikan ruang reflektif bagi santri untuk mengevaluasi kesalahan secara mandiri. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip ta'dib dalam pendidikan Islam, yang menekankan pembentukan adab belajar dan ketelitian ilmiah sebagai bagian dari penguasaan ilmu. (Miftahuddin & Muhammad Nuruddin, 2024).



**Dokumentasi kegiatan sorogan kitab fathul qorib kelas alfiyah awal pondok pesantren nurul anwar metro*

c. Pendalaman Materi

Setelah seluruh santri selesai membacakan kitab secara sorogan, Abah Slamet Wahyudi menunjuk satu santri untuk menjelaskan atau mempresentasikan isi kandungan teks yang baru dibacakan. Tahap ini bertujuan untuk memastikan bahwa santri tidak hanya mampu melafalkan bacaan dengan benar, tetapi juga memahami makna dan substansi fiqh yang terkandung dalam kitab *Fathul Qorib*.

Setelah santri selesai menjelaskan, selanjutnya abah slamet wahyudi yang memberikan penjelasan yang lebih mendalam mengenai makna teks. Abah slamet wahyudi menjelaskan kandungan hukum-hukum fiqh yang terdapat dalam kitab secara menyeluruh sesuai dengan konteks pembahsan yang di baca, serta mengaitkannya dengan praktik kehidupan sehari-hari. Misalnya, ketika membahas tentang thaharah atau ibadah, Kyai menekankan pentingnya pemahaman bukan hanya teori, tetapi juga penerapannya secara nyata dalam kehidupan. (*Observasi*, 17 Maret 2025).

Tahap pendalaman materi dalam metode sorogan mencerminkan orientasi pendidikan pesantren yang menyeimbangkan antara aspek kognitif dan afektif. Proses ini tidak hanya berfungsi untuk memperkuat penguasaan akademik, tetapi juga membentuk pola pikir kritis serta kepekaan moral santri terhadap penerapan hukum Islam. Penulis berpendapat bahwa langkah interpretatif yang dilakukan pengasuh merupakan bentuk transfer nilai ilmiah dan spiritual secara langsung, di mana guru berperan sebagai mediator antara teks klasik dan konteks kehidupan modern. (Norma Yulianti dkk., 2024). Pendekatan seperti ini memperlihatkan bahwa pembelajaran kitab di pesantren bukan sekadar transmisi pengetahuan, melainkan proses pembentukan karakter keilmuan yang berlandaskan pemahaman mendalam terhadap makna teks dan realitas sosial.



**Dokumentasi kegiatan sorogan kitab fathul qorib kelas alfiyah awal pondok pesantren nurul anwar metro*

d. Tanya Jawab

Pada tahap akhir, santri diberikan kesempatan untuk mengajukan pertanyaan mengenai bacaan maupun isi kitab yang sedang dipelajari. Interaksi ini menumbuhkan suasana pembelajaran yang hidup dan dialogis. Santri tidak hanya berperan sebagai pendengar pasif, tetapi juga aktif dalam menggali ilmu melalui diskusi. Tanya jawab ini memperkuat pemahaman mereka, sekaligus membuka ruang untuk memperdalam materi yang belum jelas. Di sisi lain, interaksi ini juga

mempererat hubungan emosional antara guru dan murid, karena santri merasa diberi ruang untuk menyampaikan pandangan dan kegelisahannya. Dengan demikian, metode sorogan tidak hanya mendidik dari sisi intelektual, tetapi juga membangun kedekatan spiritual dan emosional antara Kyai dan para santri. (Syaiful Islam, 2018)

Setelah sesi tanya jawab selesai, Abah Kyai Slamet Wahyudi menutup kegiatan sorogan dengan membacakan makna dari bagian kitab *Fathul Qorib* yang akan dibacakan pada sorogan hari berikutnya. Langkah ini dilakukan sebagai pegangan bagi para santri, sehingga mereka sudah memiliki pemahaman awal sebelum mempersiapkan bacaan secara mandiri. (*Observasi*, 17 Maret 2025). Dengan pemberian makna terlebih dahulu, santri dapat memfokuskan perhatian mereka pada penguasaan teks dan pemahaman kandungan hukum fiqh saat sorogan selanjutnya. Tahap tanya jawab dan penutupan ini memperlihatkan bahwa metode sorogan tidak hanya menekankan penguasaan teks, tetapi juga membangun komunikasi ilmiah yang bersifat reflektif. Praktik dialog antara kyai atau guru dan santri merupakan bentuk *learning interaction* khas pesantren yang memadukan dimensi kognitif dan afektif dalam satu proses pembelajaran. Model seperti ini memperkuat nilai-nilai keilmuan, di mana guru berperan sebagai pembimbing intelektual sekaligus pembina moral. (Benazir Quadir dkk., 2022). Pola interaksi tersebut menjadi elemen penting dalam menumbuhkan kecerdasan spiritual dan etika keilmuan santri, menjadikan pembelajaran kitab tidak berhenti pada tataran teori, melainkan bertransformasi menjadi proses internalisasi nilai-nilai keislaman yang mendalam. (Ahmad Syukri dkk., 2023).



*Dokumentasi kegiatan sorogan kitab *fathul qorib* kelas *alfiyah awal* pondok pesantren nurul anwar metro

Selanjutnya di temukan tiga pola utama dalam implementasi metode Sorogan Kitab Fatkhul Qorib pada santri kelas Alfiyah Awal di Pondok Pesantren Nurul Anwar Kota Metro, yaitu:

a. Pembelajaran Personal dan Intensif

Metode Sorogan di Pondok Pesantren Nurul Anwar menekankan pembelajaran secara individual antara kyai dan santri. Setiap santri maju secara bergiliran untuk membaca bagian tertentu dari Kitab Fatkhul Qorib di hadapan Abah Slamet Wahyudi selaku pengampu. Proses ini memungkinkan guru memberikan koreksi

langsung terhadap kesalahan bacaan, pelafalan, maupun pemahaman makna teks. Berdasarkan observasi lapangan, santri terlihat lebih fokus dan bertanggung jawab terhadap bacaan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran secara personal dapat memperdalam pemahaman dan keterampilan membaca kitab klasik secara efektif. (Aprezo Pardodi Maba, 2021)

b. Penanaman Nilai Religius dan Kedisiplinan

Selain meningkatkan kemampuan membaca kitab, metode Sorogan juga berfungsi sebagai sarana penanaman nilai-nilai religius dan kedisiplinan. Setiap kegiatan diawali dengan doa dan pembacaan Surat Al-Fatihah yang dihadiahkan kepada pengarang kitab. Praktik ini memperkuat kesadaran spiritual santri bahwa kegiatan belajar merupakan bagian dari ibadah. Kyai tidak hanya membimbing secara akademik, tetapi juga memberikan teladan moral dan etika belajar yang berorientasi pada adab terhadap ilmu. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa pembelajaran kitab di pesantren tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pembentukan karakter dan kepribadian santri. (Wuni Arum Sekar Sari & Arifah Tazkiyatul Fikriyah, 2022).

c. Kendala Waktu dan Motivasi Santri

Meskipun metode Sorogan memberikan banyak manfaat, penelitian ini juga menemukan beberapa kendala dalam pelaksanaannya. Keterbatasan waktu karena kegiatan hanya berlangsung setelah salat Maghrib hingga menjelang Isya menyebabkan proses pembelajaran tidak berlangsung lama. Selain itu, sebagian santri menunjukkan tingkat motivasi yang menurun akibat rasa lelah setelah mengikuti kegiatan sekolah formal di pagi hingga sore hari. Beberapa santri juga cenderung bergantung pada kitab terjemahan, yang berdampak pada berkurangnya kemampuan memahami teks Arab gundul secara mendalam. Kendala ini menunjukkan perlunya pengaturan waktu dan strategi motivasi yang lebih baik agar pelaksanaan metode Sorogan menjadi lebih efektif. (Enki Dani Nugroho, Suratno and Imam Mudakir., 2018).

Temuan penelitian ini mengimplikasikan bahwa metode Sorogan tidak hanya efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning, tetapi juga membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab santri. Dengan demikian, model pembelajaran ini dapat dijadikan rujukan bagi pesantren lain dalam mengembangkan pendekatan pembelajaran fiqh berbasis interaksi langsung antara guru dan santri. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah partisipan yang relatif sedikit dan waktu pengamatan yang terbatas, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasi secara luas. Penelitian selanjutnya dapat mengkaji efektivitas metode Sorogan dengan membandingkannya dengan metode pembelajaran lain seperti bandongan atau halaqah, serta mengukur dampaknya terhadap hasil belajar santri secara kuantitatif.

Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Metode Sorogan Kitab Fatkhul Qorib Pada Santri Kelas Alfiah Awal Di Pondok Pesantren Nurul Anwar Kota Metro

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, terdapat beberapa faktor yang menjadi pendukung dan penghambat dalam implementasi metode sorogan kitab fatkhul qorib pada santri kelas alfiah awal di pondok pesantren nurul anwar Kota Metro. Salah satu faktor utama yang mendukung keberhasilan metode sorogan kitab Fatkhul Qorib pada kelas Alfiah Awal di Pondok Pesantren Nurul Anwar adalah dedikasi para pengajar, terutama Abah Kyai Slamet Wahyudi, yang secara langsung memimpin proses pembelajaran sorogan kitab Fatkhul Qorib pada kelas Alfiah Awal, yang di laksanakan setelah shalat maghrib hingga waktu isya. Kepemimpinan beliau memberikan suasana belajar yang kondusif dan inspiratif. Antusiasme santri tertentu

juga menjadi salah satu faktor pendukung yang signifikan. Antusiasme menunjukkan bahwa santri yang bersemangat cenderung lebih berhasil dalam memahami dan menguasai kitab kuning *Fatkhul Qorib*. (Observasi Metode metode sorogan kitab *Fatkhul Qorib* pada kelas Alfiah Awal di Pondok Pesantren Nurul Anwar, 2025). Komitmen mereka mencerminkan dampak positif metode sorogan dalam membangun kemampuan akademik santri.

Faktor dari sisi pengajar maupun santri, menjadi inti keberhasilan metode sorogan dalam konteks pembelajaran kitab klasik. Dedikasi kyai berperan sebagai motor penggerak spiritual dan intelektual yang menumbuhkan atmosfer belajar penuh keikhlasan, sedangkan antusiasme santri menjadi indikator keberhasilan pendekatan personal dalam proses pendidikan pesantren. Hubungan timbal balik ini mencerminkan prinsip *ta'lim wa ta'dib*, yakni pengajaran yang disertai pembentukan akhlak dan disiplin ilmiah. (Risza Vilianita dkk., 2022) Pola interaksi semacam ini menegaskan bahwa keberhasilan metode sorogan tidak hanya diukur dari capaian kognitif, tetapi juga dari kemampuan membangun karakter dan etos belajar yang berlandaskan nilai-nilai religius.

Selain dedikasi pengajar dan antusiasme santri, faktor lain yang mendukung keberhasilan implementasi metode sorogan kitab *Fatkhul Qorib* di kelas Alfiah Awal Pondok Pesantren Nurul Anwar adalah struktur pembelajaran yang terorganisir dengan baik. Proses sorogan dilakukan dengan pendekatan personal, di mana setiap santri diberikan kesempatan untuk bertanya dan mendapatkan pemahaman secara mendalam dari pengajarnya. (M.Firman, santri kelas alfiah awal, komunikasi pribadi, 2025). Hal ini menciptakan hubungan yang erat antara santri dan pengajar, serta memberikan ruang bagi santri untuk berkembang sesuai dengan kecepatan dan kemampuan mereka masing-masing. Selain itu, metode sorogan juga didukung oleh adanya lingkungan yang mendukung proses belajar, seperti fasilitas pendukung yang cukup memadai. Ruang belajar yang tenang dan terisolasi dari gangguan eksternal memberikan suasana yang ideal bagi santri untuk berkonsentrasi.

Struktur pembelajaran yang terencana dengan baik menunjukkan bahwa keberhasilan metode sorogan tidak hanya ditentukan oleh interaksi langsung antara guru dan santri, tetapi juga oleh sistem pedagogik yang diterapkan secara konsisten. Pola pengajaran yang terarah memungkinkan proses pembelajaran berlangsung secara efektif karena setiap tahapan mulai dari persiapan, pembacaan teks, hingga evaluasi dijalankan dengan ritme yang teratur. (Ridho Hidayah & Hasyim Asy'ari, 2022). Dalam konteks pendidikan pesantren, keteraturan ini berfungsi sebagai sarana pembinaan kedisiplinan akademik sekaligus spiritual, di mana santri dilatih untuk menghargai proses belajar sebagai bagian dari ibadah yang berkesinambungan. Lingkungan belajar yang kondusif juga menjadi faktor integral dalam meningkatkan kualitas kegiatan sorogan. Ruang belajar yang tertata rapi, jauh dari gangguan eksternal, serta atmosfer religius yang melekat pada tradisi pesantren memberikan efek psikologis positif terhadap motivasi belajar santri. Suasana ini menumbuhkan rasa khidmat dan konsentrasi yang tinggi, menjadikan santri lebih fokus dalam memahami teks dan makna kitab. (Shokhibul Fakhor dkk., 2019).

Integrasi antara struktur pembelajaran yang sistematis dan lingkungan yang mendukung mencerminkan ciri khas pendidikan pesantren tradisional yang tetap relevan di tengah perubahan zaman. Kombinasi keduanya memperlihatkan bahwa efektivitas sorogan bukan hanya hasil dari metode pengajaran individual, tetapi juga merupakan bentuk manajemen pendidikan yang berbasis nilai, kedisiplinan, dan interaksi spiritual. Model seperti ini memperkuat pandangan bahwa pesantren tidak

hanya sebagai pusat transmisi ilmu agama, melainkan juga sebagai lembaga pembentukan karakter ilmiah dan moral yang berakar pada tradisi keilmuan. (Surya Eka Priyatna dkk., 2024).

Meskipun demikian, terdapat beberapa faktor yang menghambat keberhasilan implementasi metode sorogan kitab fatkhul qorib pada santri kelas Alfiah Awal. Beberapa santri kelas Alfiah Awal terkadang menunjukkan ketidakseriusan dalam mengikuti kegiatan sorogan. Mereka seringkali mengabaikan jadwal pembelajaran dengan alasan seperti rasa kantuk atau ketertarikan yang rendah terhadap kegiatan tersebut. (Observasi Metode metode sorogan kitab Fatkhul Qorib pada kelas Alfiah Awal di Pondok Pesantren Nurul Anwar, 2025).

Dalam wawancara dengan santri kelas alfiah awal yaitu Fatkhul mungin mengakui bahwa terdapat beberapa kelemahan sorogan kitab fatkhul qorib pada kelas alfiah awal, yaitu kurangnya minat santri untuk mempelajari kitab kuning dengan pendekatan yang mendalam, seperti melalui metode sorogan, disebabkan oleh beberapa faktor yang saling berhubungan. Salah satu penyebab utama adalah ketergantungan yang tinggi terhadap kitab terjemahan, yang lebih sering digunakan oleh santri dibandingkan dengan kitab gundul. Menurut santri yang bernama Fatkhul Mungin, ketergantungan ini mengurangi pemahaman mendalam santri terhadap makna dan tujuan yang ingin disampaikan oleh mushannif (pengarang kitab). Hal ini menjadi kendala karena kitab terjemahan tidak dapat sepenuhnya mencakup makna yang terkandung dalam bahasa asli, sehingga potensi pemahaman yang lebih dalam menjadi terbatas. (Fatkhul Mungin, santri kelas alfiah awal, Komunikasi Pribadi, 2025).

Selain itu, fakto yang menjadi penghambat dalam implementasi metode sorogan kitab fatkhul qorib pada kelas alfiah awal di pondok pesantren Nurul Anwar Metro adalah sebagian santri lebih memprioritaskan pelajaran di sekolah formal atau mata kuliah perkuliahan mereka, yang menyebabkan mereka kurang fokus pada studi kitab kuning di pesantren. Fenomena ini menunjukkan bahwa minat santri terhadap pendidikan agama tradisional cenderung terpinggirkan oleh tuntutan akademik di luar pesantren. (M. Ilham, santri kelas alfiah awal, Komunikasi Pribadi, 2025). Akibatnya, metode sorogan yang diharapkan dapat memperdalam pemahaman dan penguasaan kitab kuning menjadi kurang efektif.

Terakhir, terbatasnya waktu yang tersedia untuk penerapan metode sorogan juga menjadi faktor penghambat. Waktu yang hanya tersedia setelah maghrib hingga isya' tidak cukup optimal untuk memberikan perhatian yang maksimal dalam proses belajar-mengajar. Dengan durasi waktu yang terbatas, proses sorogan tidak dapat dilakukan dengan intensitas yang diperlukan untuk memperdalam pemahaman santri secara menyeluruh. (Observasi Metode metode sorogan kitab Fatkhul Qorib pada kelas Alfiah Awal di Pondok Pesantren Nurul Anwar, 2025). Oleh karena itu, waktu yang terbatas ini turut mempengaruhi efektivitas implementasi metode sorogan di kelas Alfiah Awal.

Berbagai hambatan tersebut tidak hanya bersumber dari faktor teknis, tetapi juga menunjukkan adanya tantangan kultural dan psikologis dalam sistem pendidikan pesantren. Pergeseran pola belajar santri yang lebih terpengaruh oleh ritme pendidikan formal menjadi indikator perlunya strategi adaptif dalam mempertahankan efektivitas metode sorogan. (Muhammad Jabir & Wahyu, 2020). Pendekatan seperti ini membutuhkan revitalisasi, baik dalam pengelolaan waktu maupun penguatan motivasi belajar santri melalui bimbingan spiritual dan akademik yang berimbang. Jika pesantren mampu menyesuaikan metode sorogan dengan konteks kebutuhan generasi saat ini tanpa menghilangkan nilai-nilai tradisinya, maka metode ini tetap dapat berfungsi sebagai model pembelajaran efektif dalam

memperdalam pemahaman kitab klasik sekaligus membentuk karakter ilmiah dan religius pada santri. (Samsul Arifin, 2025).

Kelebihan Metode Sorogan Kitab Fatkhul Qorib Pada Santri Kelas Alfiah Awal Di Pondok Pesantren Nurul Anwar Kota Metro

Metode sorogan yang diterapkan di Pondok Pesantren Nurul Anwar, khususnya dalam pembelajaran Kitab Fatkhul Qorib pada kelas Alfiah Awal, memberikan berbagai manfaat yang signifikan bagi para santri. Sebagaimana dijelaskan oleh Ustadz Muhammad Nur Fathoni, selaku mundzir atau kepala madrasah diniyah bahwa metode Sorogan Kitab Fatkhul Qorib Pada Santri Kelas Alfiah Awal Di Pondok Pesantren Nurul Anwar Kota Metro ini memiliki beberapa kelebihan.

Metode sorogan memungkinkan para santri kelas Alfiah Awal untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang Kitab Fatkhul Qorib. Pembelajaran dilakukan secara individual, sehingga setiap santri mendapatkan perhatian langsung dari kyai. (Muhammad Nur Fatoni, mundzir diniyah PP nurul anwar, komunikasi pribadi, 2025). Hal ini memungkinkan para santri kelas Alfiah Awal untuk lebih cepat menguasai isi kitab, karena proses pembelajaran yang lebih intens dan sesuai dengan kemampuan masing-masing. Pembelajaran yang mengutamakan pendekatan personal ini tidak hanya bermanfaat untuk Kitab Fatkhul Qorib, tetapi juga dapat diterapkan pada pembelajaran kitab-kitab lain. Dengan pemahaman yang lebih kuat terhadap kitab kuning, di harapkan para santri kelas Alfiah Awal dapat memperluas wawasan dan kemampuan mereka dalam memahami berbagai teks keagamaan yang lebih kompleks. (Zaini Hafidh dkk., 2022).

Selain itu, salah satu kelebihan metode sorogan kitab *Fathul Qorib* pada santri kelas Alfiah Awal di Pondok Pesantren Nurul Anwar Kota Metro adalah penanaman nilai-nilai keagamaan. Melalui bimbingan langsung dari kiai, santri tidak hanya dilatih membaca dan memahami teks fiqh, tetapi juga dibentuk karakter, moral, dan spiritualitasnya. (Muhammad Nur Fatoni, mundzir diniyah PP nurul anwar, komunikasi pribadi, 2025). Penanaman nilai-nilai keagamaan ini menjadi sangat penting, karena menjadikan santri untuk lebih taat dan tawakal serta lebih peka terhadap kebesaran Allah SWT di sekelilingnya dan lebih matang dalam menghadapi permasalahan kehidupan. (AnggunKharisma Herera dkk., 2023).

Metode sorogan Kitab Fatkhul Qorib pada kelas Alfiah Awal juga memberikan kontribusi besar dalam penguasaan ilmu nahwu dan sharaf. Para santri kelas Alfiah Awal lebih mudah mengingat konsep-konsep tarkib dan i'rab, karena konsep-konsep ini langsung dipraktikkan dalam setiap sesi pembelajaran. Dengan demikian, pemahaman mereka terhadap aturan gramatikal bahasa Arab menjadi semakin kokoh dan mendalam. Tidak kalah penting, metode ini juga meningkatkan penguasaan santri terhadap isi Kitab Fatkhul Qorib. Proses belajar yang mendalam dan penuh perhatian ini memungkinkan mereka untuk menguasai materi kitab dengan lebih baik, sehingga mereka mampu memahami makna dan tujuan ajaran yang terkandung di dalamnya dengan lebih jelas. (Muhammad Nur Fatoni, Mundzir Diniyah PP Nurul Anwar, komunikasi pribadi, 2025). Selain itu, metode sorogan yang bersifat personal memungkinkan adanya penyesuaian terhadap kecepatan belajar masing-masing santri. Setiap santri memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam memahami materi, dan dengan sorogan, pengajar dapat memberikan perhatian khusus pada santri yang membutuhkan penjelasan lebih mendalam, tanpa mengabaikan yang lainnya. Hal ini menjadikan metode ini sangat efektif dalam mengakomodasi berbagai tingkat pemahaman santri.

Keunggulan metode sorogan tidak hanya terletak pada intensitas interaksi antara guru dan santri, tetapi juga pada nilai pedagogis yang dikandungnya. Pendekatan individual dalam proses belajar memungkinkan terwujudnya sistem pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*Student-Centered Learning*) dalam bentuk tradisional pesantren. Pola ini memberikan ruang bagi santri untuk mengalami proses belajar yang reflektif, di mana kesalahan menjadi bagian dari pembentukan pengetahuan yang autentik melalui bimbingan langsung dari pengasuh. (Eva Berg & Margret Lepp, 2023). Hubungan interpersonal antara kyai dan santri menciptakan iklim akademik yang bersifat mentoring, bukan sekadar pengajaran satu arah, sehingga santri tidak hanya menerima ilmu, tetapi juga meneladani etika, disiplin, dan integritas ilmiah guru mereka.

Kelebihan metode sorogan juga terletak pada kemampuannya mengintegrasikan dimensi intelektual dan spiritual dalam satu kerangka pembelajaran. Proses membaca, memahami, dan menafsirkan teks fiqh klasik seperti Fatkhul Qorib melatih ketajaman berpikir logis sekaligus menumbuhkan kesadaran spiritual terhadap makna hukum Islam yang dikaji. Hal ini menegaskan bahwa sorogan tidak hanya mengajarkan ilmu (ta'lim), tetapi juga menanamkan adab (ta'dib), yang merupakan inti dari tradisi keilmuan pesantren. Karakter personalisasi dan nilai moral yang tertanam dalam metode sorogan menjadikannya relevan untuk diadaptasi dalam konteks pendidikan modern. Ketika banyak model pembelajaran kontemporer menekankan efisiensi teknis dan aspek kognitif semata, sorogan justru menawarkan pendekatan yang menyeimbangkan antara kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual. Metode ini bukan sekadar warisan tradisi keilmuan Islam, melainkan bentuk praksis pendidikan yang menekankan hubungan manusiawi dalam proses pencarian ilmu, serta menjadi sarana efektif dalam membentuk santri yang berilmu, beradab, dan berkarakter. (Linna Susanti dkk., 2023)

Penelitian ini menghadirkan dimensi pembaruan yang signifikan dalam kajian implementasi metode sorogan di lingkungan pesantren, khususnya pada pembelajaran kitab fiqh yang menggunakan Kitab Fatkhul Qorib. Penekanan penelitian ini terletak pada fokusnya terhadap santri kelas Alfiyah Awal, yang merupakan salah satu jenjang dalam pengayaan kompetensi gramatikal dan tematik dalam kajian kitab kuning. Dalam konteks ini, sorogan tidak hanya diposisikan sebagai metode pembacaan teks Arab gundul secara langsung di hadapan pengajar, tetapi juga dipahami sebagai interaksi edukatif yang mendalam antara guru dan murid, yang mencakup penguatan struktur berpikir, pembentukan kedisiplinan akademik, serta internalisasi nilai-nilai keilmuan Islam klasik.

Kebaruan penelitian ini tampak dalam upaya untuk menelusuri bagaimana metode sorogan memberikan kontribusi terhadap peningkatan pemahaman hukum Islam melalui kitab Fatkhul Qorib. Pada tataran praktiknya, santri tidak hanya diasah kemampuan linguistiknya dalam aspek nahwu dan sharaf, tetapi juga difasilitasi untuk memahami konteks fiqh yang dibahas dalam kitab tersebut secara runtut dan aplikatif. Dengan kata lain, pembelajaran yang dilakukan tidak sekadar mengedepankan transfer pengetahuan, tetapi juga transformasi pemahaman dan karakter, sehingga menghasilkan santri yang tidak hanya cakap membaca teks, tetapi juga mampu menguraikan makna serta menerapkan prinsip-prinsip hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam perspektif metodologis, penelitian ini memperkaya literatur tentang metode pembelajaran tradisional di pesantren dengan menegaskan kembali relevansi metode sorogan di tengah arus modernisasi pendidikan Islam. Sementara banyak

pendekatan kontemporer menekankan efektivitas teknologi dan metode kolaboratif, penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran klasik seperti sorogan tetap memiliki daya guna yang tinggi untuk memperdalam kajian kitab kuning, asalkan diterapkan dalam kerangka pedagogik yang terstruktur dan penuh interaksi personal. Dengan demikian, penelitian ini mempertegas posisi metode sorogan bukan hanya sebagai warisan pembelajaran tradisional, melainkan sebagai model pembelajaran yang adaptif dan berdaya saing di era modern.

KEISMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat di tarik sebuah kesimpulan bahwasannnya implementasi metode sorogan kitab *Fatkhul Qorib* pada santri kelas Alfiah Awal di Pondok Pesantren Nurul Anwar dimulai dengan doa dan bacaan Surat Al-Fatihah yang dihadiahkan kepada pengarang kitab, Setelah itu, santri kelas Alfiah Awal secara bergiliran maju untuk membaca di depan Abah Kyai Slamet Wahyudi, yang memberikan koreksi jika terjadi kesalahan dalam bacaan atau pemahaman

Implementasi metode sorogan kitab *Fatkhul Qorib* pada santri kelas Alfiah Awal di Pondok Pesantren Nurul Anwa memungkinkan pembelajaran yang intensif dan personal, di mana setiap santri mendapatkan perhatian langsung dari pengajar, sehingga mereka dapat memahami materi dengan lebih mendalam. Pendekatan yang bersifat individual juga memberikan ruang bagi santri untuk berkembang sesuai dengan kemampuan masing-masing, meningkatkan penguasaan terhadap kitab kuning, serta memperkuat pemahaman mereka terhadap aturan gramatikal bahasa Arab. Faktor-faktor pendukung seperti dedikasi pengajar, antusiasme santri, serta struktur pembelajaran yang terorganisir dengan baik memainkan peran penting dalam kesuksesan metode sorogan. Namun, terdapat pula faktor penghambat seperti ketidakseriusan beberapa santri dan ketergantungan pada kitab terjemahan yang mengurangi pemahaman mendalam terhadap makna kitab asli serta kurang nya waktu dalam sorogan.

REFERENSI

- Abdullah Syukr. (2005). *Gontor Dan Pembaharuan Pendidikan Pesantren*. Pt Grafindo Persada.
- Ahmad Syukri, Andre Nova Frarera, Siti Nurhaliza, Asnil Aidah Ritonga, & Ahmad Darlis. (2023). Konsep Tarbiyah, Ta'limdan Ta'dibdalam Dunia Pendidikan Islam. *Al-Fatih: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman*, 6(1).
- Anggunkharisma Herera, Hernisawati, & M. Zainal Arifin. (2023). Implementasi Karakter Aswaja Sebagai Solusi Penanganan Kenakalan Siswa Kelas Xi Smk N 2 Terbanggi Besar. *Attractive : Innovative Education Journal*, 5(3).
- Aprezo Pardodi Maba. (2021). The Sorogan Version Of Academic Motivation Scale (Ams-Vs) For Islamic Boarding School Students. *Jurnal Psikologi*, 19(4).
- Benazir Quadir, Jie Chi Yang, & Nian-Shing Chen. (2022). The Effects Of Interaction Types On Learning Outcomes In A Blog-Based Interactive Learning Environment. *Interactive Learning Environments*, 30(2).
- Enki Dani Nugroho , Suratno And Imam Mudakir. (2018). The Combination Of Guided Inquiry Withsorogan Traditional Model And Their Combination Effectivity In Students Metacognitive Performance. *International Journal Of Advanced Research (Ijar)*, 6(1).

- Eva Berg & Margret Lepp. (2023). The Meaning And Application Of Student-Centered Learning In Nursing Education: An Integrative Review Of The Literature. *Nurse Education In Practice*, 69.
- Faisal Kamal. (2020). Model Pembelajaran Sorogan Dan Bandongan Dalam Tradisi Pondok Pesantren. *Jurnal Paramurobi*, 3(2).
- Irfan Fauzan, & Muslimin. (2018). Efektifitas Metode Sorogan Dalam Meningkatkan Minat Belajar Santri Di Madrasah Diniyyah Haji Ya'qub Lirboyo Kediri. *Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 8(1).
- Lailatul Masruroh, M. Anang Sholikhudin, M. Nur Hadi, & Muhammada. (2022). Efektivitas Metode Sorogandalam Pembelajaran Fathul Qoribuntuk Peningkatan Kemampuan Membaca Kitabmadin Darut Taqwa, Purwosari Pasuruan. *Jurnal Al-Abshor: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1).
- Linna Susanti, Muhamad Fiqhussunnah Al Khiron, Abid Nurhuda, Siti Jaroyatun Ni'mah, & Muhammad Al Fajri. (2023). The Reality Of Tarbiyah, Ta'lim, And Ta'dib In Islamic Education. *Suhuf: International Journal Of Islamic Studies*, 32(2).
- M. Dian Nafi'. (2007). *Praksis Pembelajaran Pesantren*,. Pt Lkis Pelangin Aksara.
- M. Zainal Arifin. (2023). Implementation Of The Sorogan Method In Improving The Ability To Read The Yellow Book 'Kitab Kuning' Of Santri At The Sabilunnajah Islamic Boarding School. *Journal Of Contemporary Islamic Education (Journal Cie)*, 3(1).
- Maksum. (2003). *Pola Pembelajaran Di Pesantren*. Itpekapontren Ditjen Kelembagaan Agama Islam.
- Manzilati. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma, Metode, Dan Aplikasi*. Ub Press.
- Marzuki. (2005). *Metodologi Riset*. Ekonisia.
- M.Firman. (2025). *Wawancara [Komunikasi Pribadi]*.
- Miftahuddin, & Muhammad Nuruddin. (2024). Comparative Study Of The Soroganmethod And Deliberation Method To Improve Kitab Kuningreading Ability. *Nidhomiiyyah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(1).
- Mochammad Mu'izzuddin. (2019). Implementasi Metode Sorogan Dan Bandungan Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning. *Geneologi Pai: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(1).
- Moh Afif. (2019). Penerapan Metodesorogan Dalam Meningkatkan Baca Kitabdi Pondok Pesantren Tarbiyatun Nasyi'in. *Kabilah: Journal Of Social Community*, 4(2).
- Muhammad Hasyim, & Ahmad Sodikin. (2022). Implementasi Metode Sorogan Dalam Meningkatkan Pemahaman Kitab Fathul Qarib Di Asrama Al Umamy Pondok Pesantren Nurul Huda Sukaraja, Buay Madang, Oku Timur Tahun 2022. *Jurnal Pendidikan Islam Nusantara*, 1(1).
- Muhammad Insan Jauhari. (2023). Implementasi Metode Sorogan Pada Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Al-Islam Kemuja. *Jurnal Sustainable*, 6(3).
- Muhammad Jabir, & Wahyu. (2020). 31efektivitas Metode Soroganterhadap Pembelajarannahwudi Pondok Pesantrenraudhatul Mustofah Lilkhairat. *Al Bariq: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 1(1).
- Muhammad Musodiqin, Difla Nadjih, And Taufik Nugroho. (2017). "Implementasi Sorogan Dalam Pembelajaran Al-Qur'an Pada Madrasah Diniyah Takmiliyah,. *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 7(1).
- Muhammad Nur Fatoni. (2025). *Wawancara [Komunikasi Pribadi]*.

- Norma Yulianti, Ikhwan Aziz, & Rina Mida Hayati. (2024). Penerapan Metode Sorogan Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Santri Pondok Pesantren Wali Songo (Study Kasus Kelas Ula Tsalis B Putri). *Berkala Ilmiah Pendidikan*, 4(2).
- Nurmayuli, N., Harmaini, K., Rijal, Y., & ... (2023). Ontologi Filsafat Manajemen Pendidikan Islam. ... -*Journal Education ...*, Query Date: 2024-09-21 14:00:51. <https://Journal.Desultanah.Com/Index.Php/Desultanah/Article/View/16>
- Nurul Hidayati Murtafiah. (2021). Efektivitas Penerapan Metode Sorogan Kitab Al Jurumiyah Dalam Menigkatkankemampuan Membaca Kitab Kuning. *An Nida*, 1(1).
- Observasi Metode Metode Sorogan Kitab Fatkhul Qorib Pada Kelas Alfiah Awal Di Pondok Pesantren Nurul Anwar. (2025). [Komunikasi Pribadi].
- Ridho Hidayah, & Hasyim Asy'ari. (2022). Peningkatan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Dengan Metode Sorogan Pada Santri Pondok Pesantren Walisongo. *Ar Rusyd: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1).
- Risza Vilianita, Muh. Nur Rochim Maksum, Mohammad Ali, & Ma'arif. (2022). The Relevance Of Education Based On Adab According To The Thoughts Of Syed Muhammad Naquib Al Attas With The Current State Of The Community. *Advances In Social Science, Education And Humanities Research*, 6(7).
- Saifuddin, & Siti Zuliatin Maghfiroh. (2022). Penerapan Metode Sorogan Dalam Pembelajaran Kitab Fathul Qorib Santri Pondok Pesantren. *Cendekia: Media Komunikasi Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Islam*, 14(2).
- Samsul Arifin. (2025). Model Pembelajaran Sorogan Dalam Tradisi Pondok Pesantren. *An Nahdliyah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(1).
- Shokhibul Fakhori, A. Syathori, & Mahbub Nuryadien. (2019). Efektivitas Penerapan Metode Sorogan Dengan Kemampuan Membaca Kitab Safinatun Najah Santri Pondok Pesantren Al- Inaaroh Desa Mertapada Kulon Kecamatan Astanajapura Kabupaten Cirebon. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1).
- Sugiono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif*. Cv. Alfabeta.
- Surya Eka Priyatna, Ali Muammar Za, & Mahyuddin Barni. (2024). Menynergikan Tradisi Dan Teknologi: Optimalisasi Metode Sorogan Dan Bandongan Di Pesantren Salafiyah Melalui Media Pembelajaran Digital. *Bayan Lin Naas: Jurnal Dakwah Islam*, 8(2).
- Syaiful Islam. (2018). Oase Spiritual Pesantren Di Nusantara : Strategi Membangun Emotional Spiritual Quotient (Esq) Santri. *Jurnal Islam Nusantara*, 2(2).
- Wuni Arum Sekar Sari, & Arifah Tazkiyatul Fikriyah. (2022). Implementasi Metode Sorogan Dalam Membaca Kitab Kuning. *Indonesian Journal Of Humanities And Social Sciences*, 3(1).
- Zaini Hafidh, Wahyu Andi Saputra, & Ary Mutawalie. (2022). Implementasi Metode Pengajaran Qi-Ra`At Sab`Ah Di Pondok Pesantren Al-Qur'an Asy Syifa. *Mumtaz: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2).